

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mempunyai sumber daya alam yang melimpah terbentang dari Sabang sampai Merauke. Kekayaan Indonesia yang melimpah terbentuk salah satunya karena dari sisi astronomi Indonesia terletak pada daerah tropis yang memiliki curah hujan yang tinggi, sehingga tanahnya menjadi subur dan banyak jenis tumbuhan yang dapat hidup dan tumbuh dengan cepat. Indonesia dikenal dengan negara agraris, dikarenakan sebagian penduduknya berprofesi sebagai petani. Mereka memenuhi kebutuhan pangan keluarganya dengan pendapatan petani yang dimiliki. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa luas lahan panen padi pada tahun 2022 mencapai 10.066.000.000 hektar dengan produktifitas lahan pertanian pada tahun 2022 mencapai 54.065 .000.000 ton padi.

Hal ini sejalan dengan upaya Swasembada Pangan 2020-2024 yang dicanangkan pemerintah untuk mensukseskan kedaulatan pangan dan ketahanan pangan nasional. Program yang dicanangkan pemerintah guna mencapai kedaulatan pangan nasional yaitu dengan upaya swasembada pangan yang berkelanjutan, peningkatan diversifikasi pangan, peningkatan nilai tambah, daya saing, dan ekspor, serta peningkatan kesejahteraan petani.

**Tabel 1.1 Produksi Padi, Luas Panen, dan Produktivitas Padi Nasional
Tahun 2018-2022**

Komoditas	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Produksi (Juta/Ton)	59.722.000.000	54.344.000.000	54.244.000.000	54.222.000.000	55.000.000.000
Luas Panen (Ha)	12.444.000	11.155.000	10.966.000	10.222.000	10.222.000
Produktivitas (Ku/Ha)	52.03	51.14	51.28	52.26	52.26
Harga Padi (Rp/Kg)	4.700	4.356	4.200	4.200	4.200

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Republik Indonesia tahun 2018 hingga 2021 perkembangan produksi padi memiliki jumlah yang terbanyak dan cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya dengan rata-rata produksi sebesar 54.000.000 juta ton setiap tahunnya. Selain itu harga padi nasional rata-rata Rp. 4.000/kg. Hal tersebut menunjukkan bahwa tanaman padi memiliki peluang potensi untuk dikembangkan. Dimana pola penduduk Indonesia memiliki pola pangan pokok mengkonsumsi beras karena dianggap menjadi sumber kalori dan protein utama dengan tanaman pangan lainnya.

Meskipun produksi padi di Indonesia tergolong tinggi, hal tersebut tentu tidak seutuhnya terlepas dari suatu permasalahan dikalangan petani. Salah satu permasalahan tersebut antara lain misalnya aspek harga produksi yang sering mengalami fluktuasi (naik-turun), aspek pemasaran dan permodalan. Masalah harga komoditi hasil pertanian yang sering tidak stabil (dalam hal ini komoditi padi), tentunya sangat merugikan para petani karena harga bahan-bahan produksi seperti pupuk dan obat-obatan cenderung mengalami kenaikan. Dari aspek pemasaran dan permodalan, para petani juga sering mengalami hal yang

merugikan, bahkan para petani harus terjebak ke dalam sistem pemasaran dan permodalan yang menguntungkan salah satu pihak dalam hal ini para pengepul.

Selain itu, biaya produksi yang sangat mahal menjadi persoalan berikutnya yang dihadapi oleh petani padi terutama pada saat harga jual yang rendah. Sehingga, hal tersebut menggambarkan jika hasil yang diperoleh petani padi saat musim panen dan biaya produksi yang dikeluarkan tidak sebanding. Meskipun setiap musim panen petani padi mengalami hasil panen yang melimpah tetapi hasil yang diperoleh masih belum maksimal. Hal tersebut disebabkan karena petani tidak memiliki daya tawar dalam menentukan harga.

Tabel 1.2 10 Provinsi Produksi Padi Tertinggi Di Indonesia Tahun 2021

No	Nama Provinsi	Produksi Padi (Juta/Ton)
1	Jawa Timur	9.908.932
2	Jawa Tengah	9.765.167
3	Jawa Barat	9.354.369
4	Sulawesi Selatan	5.152.871
5	Sumatra Selatan	2.540.944
6	Lampung	2.472.587
7	Sumatra Utara	2.074.856
8	Aceh	1.676.936
9	Nusa Tenggara Barat	1.432.460
10	Sumatra Barat	1.361.769

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Berdasarkan data diatas, Provinsi Jawa Timur menjadi salah satu dari sepuluh provinsi sentra utama produksi padi. Program yang dicanangkan pemerintah guna mencapai kedaulatan pangan nasional yaitu dengan upaya

swasembada pangan yang berkelanjutan, peningkatan diversifikasi pangan, peningkatan nilai tambah, daya saing, dan ekspor, serta peningkatan kesejahteraan petani. Dikutip dari Jawa Timur Dalam Angka 2022, Provinsi Jawa Timur memiliki luas wilayah 47.803,49 Km. Dari luas tersebut sebesar 1,21 juta hektar atau sekitar 25,41 persen adalah lahan pertanian. Lahan pertanian mencakup lahan sawah, tegalan, ladang, padang rumput, rawa-rawa, kolam/empang, hutan (baik hutan rakyat maupun negara) serta lahan perkebunan.

Tabel 1.3 Produksi Padi, Luas Panen, dan Produktivitas Padi Provinsi Jawa Timur Tahun 2018-2022

Komoditas	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Padi					
Produksi (Juta /Ton)	10.203.000	9.580.000	9.944.000	9.789.000	9.686.000
Luas Panen (Ha)	1.751.000	1.702.000	1.751.000	1.747.000	1.704.000
Produktivitas (Ku/Ha)	58.26	56.28	56.68	56.02	56.02

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2023

Berdasarkan hasil laporan sektor pertanian Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur tahun 2018-2022 produksi padi Jawa Timur terus mengalami peningkatan rata-rata 9.000.000 ton setiap tahunnya dengan luas lahan rata-rata sekitar 1.000.000 hektar. Selain itu produksi padi Jawa Timur tertinggi di Indonesia berdasarkan laporan yang diterbitkan oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia tahun 2022.

Kabupaten Lamongan merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah mencapai 181.280 Km, dimana

penggunaan lahan didominasi oleh lahan sektor pertanian dan mayoritas penduduknya pun bermata pencaharian sebagai petani. Jumlah penduduk Kabupaten Lamongan pada tahun 2011 mencapai 1.305.925 jiwa. Sumberdaya manusia berdasarkan mata pencaharian yang mendominasi adalah sektor pertanian yaitu sebesar 55,84 persen. Melihat data PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) harga konstan, penyumbang PDRB terbesar disumbang oleh sektor pertanian dengan nilai rata-rata 51 persen dari total PDRB Kabupaten Lamongan. Di Kabupaten Lamongan, tidak hanya tanaman padi yang menjadi tanaman unggulan di sektor pertanian namun juga terdapat tanamantanaman lain yang juga menjadi tanaman pangan unggulan bagi masyarakat Lamongan. Karena petani tidak hanya menanam satu tanaman saja yaitu padi, tanaman pangan lainnya yang merupakan produk unggulan di Lamongan seperti jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar juga merupakan tanaman pangan yang menjadi produk unggulan bagi petani di Lamongan.

Berdasarkan laporan dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur pada tahun 2022 Kabupaten Lamongan menempati posisi pertama menjadi wilayah penghasil padi terbesar di Jawa Timur. Berikut ini data produksi padi, luas panen, dan produktivitas padi di Provinsi Jawa Timur menurut Kabupaten/Kota 2020.

Tabel 1.4 Daftar 5 Kabupaten/Kota Di Jawa Timur Dengan Produksi Padi, Luas Panen, dan Produktivitas Padi Tertinggi Tahun 2020

Nama Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ku/Ha)	Produksi (Ribu/Ton)
Lamongan	146.429	56.35	873.786
Ngawi	126.501	65.71	829.467
Bojonegoro	136.803	53.90	737.397
Jember	123.727	48.72	602.794
Banyuwangi	85.065	54.33	462.126

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2021

Kabupaten Lamongan merupakan kabupaten dengan produksi padi terbesar di Jawa Timur pada tahun 2020 mencapai 873 ribu ton setiap tahunnya dengan luas lahan sekitar 146 ribu hektar. Kecamatan Sugio merupakan salah satu kecamatan dengan produksi padi tertinggi di Kabupaten Lamongan hal tersebut sesuai dengan tipografis wilayah Kecamatan Sugio yang sebagian besar wilayahnya merupakan lahan pertanian mencapai sekitar 10 ribu hektar. Berikut ini data produksi padi, luas panen, dan produktivitas padi di Kabupaten Lamongan menurut kecamatan 2019.

Tabel 1.5 Daftar 5 Kecamatan Di Kabupaten Lamongan Dengan Produksi Padi, Luas Panen, dan Produktivitas Padi Tertinggi Tahun 2019

Nama Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ku/Ha)	Produksi (Ribu/Ton)
Sugio	10.695	7.89	54.044
Modo	9.197	7.56	44.524
Kedungpring	8.637	7.79	43.055
Kembangbahu	8.225	7.44	39.305
Tikung	7.567	7.63	36.982

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan, 2020

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan, Kecamatan Sugio menjadi wilayah tertinggi penghasil produksi padi mencapai 54 ribu ton setiap tahunnya dengan luas lahan panen mencapai 10 ribu hektar.

Tabel 1.6 Daftar 5 Desa Di Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan Dengan Produksi Padi, Luas Panen, dan Produktivitas Padi Tertinggi Tahun 2020

Nama Desa	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ku/Ha)	Produksi (Ribu/Ton)
German	855	7.54	6.452
Jebul Kidul	817	7.54	6.161
Lawanganagung	795	7.55	6.007
Sekarbagus	746	7.56	5,288
Deketagung	671	7.54	5.062

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan, 2021

Berdasarkan data diatas, salah satu desa di Kecamatan Sugio yang memiliki potensi pertanian yakni Desa German terkenal sebagai daerah pertanian yang subur, karena komoditas padi sawah dapat ditanam hingga dua sampai tiga kali dalam setahun. Menurut laporan Kecamatan Sugio dalam angka tahun 2020 produksi padi Desa German mencapai 6 ribu ton setiap tahunnya. Kondisi produksi padi tersebut berbanding terbalik dengan harga jual padi yang mengalami fluktuatif.

Dalam studi empiris yang dilakukan peneliti mendapatkan fakta bahwa rendahnya harga penjualan padi yang ditetapkan oleh tengkulak mengakibatkan turunnya pendapatan ekonomi masyarakat petani padi. Dimana biasanya para petani mendapatkan hasil panen sebesar Rp 29.250.000 sekali panen dengan luas lahan sawah 1 hektar. Namun setelah penurunan harga yang ditetapkan oleh tengkulak pendapatan petani menurun, sehingga petani hanya mendapatkan hasil penjualan sebesar Rp 22.100.000 dengan luas lahan sawah 1 hektar. Sementara para petani juga mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk mengolah lahan sawah dan juga mengeluarkan biaya untuk biaya bibit, pupuk dan upah pekerja yang ikut serta membantu petani dalam mengelola sawah. Pendapatan petani padi yang memiliki 1 hektar lahan sawah masih bisa dikatakan kurang mencukupi, apalagi petani yang hanya memiliki lahan sawah

kurang dari satu hektar. Rata-rata masyarakat petani padi kebanyakan memiliki luas lahan sawah kurang dari satu hektar, dan para petani merasakan kurangnya pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan padi yang didapatkan. Disamping itu sebanyak sebagian besar penduduk Desa German berprofesi di sektor pertanian yang terdiri dari 607 penduduk sebagai petani, 249 sebagai petani pemilik lahan, dan 632 buruh tani.

Petani Di Desa German Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, para petani ini mengandalkan hasil panen padi dari sawah mereka. Umumnya petani menjual hasil pertanian mereka melalui pengepul, prakteknya pengepul yang membeli padi dari petani ini terkadang tidak sesuai apa yang diharapkan petani. mengenai harga jual beli padi yang sesuai dengan harga pasaran. Posisi tawar menawar dalam harga bagi petani hanya tawar menawar saja, tetapi harga tidak berubah, sesuai dengan harga awal dengan dari pengepul. Rata-rata harga padi di Desa German tergolong fluktuatif mulai dari 4.500/kg – 5.500/kg. Selain itu, panen padi di Desa German dalam satu tahun bisa dilaksanakan selama tiga kali hal tersebut karena wilayah Desa German merupakan daerah tadah hujan di Kecamatan Sugio. Berikut ini daftar harga padi di tingkat petani produsen di Desa German Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan pada tahun 2018-2023.

Tabel 1.7 Daftar Harga Padi Di Desa German Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan Tahun 2018-2023

Tahun	Daftar Harga Padi (Rp)		
	Panen 1	Panen 2	Panen 3
2018	4.000	4.200	5.000
2019	3.800	3.800	4.000
2020	4.000	4.000	4.000
2021	4.300	4.300	4.000
2022	4.200	4.500	5.000
2023	5.700	-	-

Sumber: Arsip Pemerintah Desa German, 2023

Berdasarkan data daftar harga padi di Desa German pada tahun 2018-2023 menunjukkan kondisi harga padi yang fluktuatif. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor mulai dari penetapan harga dari pemerintah, adanya tengkulak, pandemi covid-19, hingga permainan harga padi oleh perusahaan konporasi beras. Pasar pertanian meliputi pasar sarana-prasarana maupun pasar hasil pertanian. Terjaminnya pasar input (sarana produksi) maupun output (produksi pertanian), serta sistem pengadaan dan distribusi pelayanan, akan menjamin pertumbuhan pertanian menjadi lebih efektif dan efisien. Hal ini penting artinya bagi petani sebagai produsen dalam mendapatkan insentif yang memadai dalam berproduksi, sehingga akan menjamin keberlanjutan produksi pertanian. Untuk mencapai laju pertumbuhan yang tinggi, faktor utama yang harus diperhatikan adalah dukungan pemasaran produk pertanian maupun sarana produksi yang dibutuhkan, yang menyangkut efisiensi dan keadilan. Pemasaran dan perdagangan sarana produksi dan hasil pertanian yang efisien dan berkeadilan (equity) tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada mekanisme pasar bebas.

Di setiap negara umumnya diperlukan intervensi pemerintah dalam hal pemasaran sarana dan produksi pertanian pada batas-batas tertentu. Di bidang pertanian di Indonesia, intervensi pemerintah diwujudkan antara lain dalam bentuk penetapan harga eceran tertinggi (HET) pupuk urea dan harga pembelian pemerintah (HPP) untuk gabah. Tujuan kebijakan tersebut adalah untuk melindungi petani produsen, agar terjadi keseimbangan antara biaya produksi dengan harga jual gabah, sehingga menguntungkan petani dan ketahanan pangan nasional tetap terjaga. Penerapan kebijakan HET pupuk dan HPP gabah diharapkan mampu mengendalikan biaya produksi dan harga gabah

yang diterima petani cukup memberikan insentif ekonomi. Apabila penerapan HET dan HPP tersebut berjalan efektif diharapkan berdampak terhadap kepastian pendapatan petani. Sehingga dengan problematika yang dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pembentukan harga padi di tingkat petani produsen karena petani padi tidak merasakan puas atas hasil panen yang diperolehnya, karena salah satu faktornya penekanan penjualan harga padi yang relatif rendah seperti yang telah dijelaskan di atas. Sehingga para petani sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dirumuskan peneliti, sebagai berikut?

1. Bagaimana kondisi petani padi di tingkat petani produsen di Desa German Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana pembentukan harga padi di tingkat petani produsen Di Desa German Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menganalisis kondisi petani padi di tingkat petani produsen di Desa German Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan.
2. Mengetahui pembentukan harga padi di tingkat petani produsen di Desa German Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat praktis

- 1) Bagi pemerintah, sebagai rekomendasi kebijakan harga khususnya di sektor pertanian.
 - 2) Bagi petani, sebagai referensi untuk meningkatkan harga jual di tingkat petani produsen dalam rangka kesejahteraan petani.
- b. Manfaat teoritis, yaitu penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai informasi baru dalam memperkaya khasanah keilmuan khususnya ilmu ekonomi mikro tentang pasar, khususnya penetapan harga di sektor pertanian padi.